

ISL Financial Highlights



DAFTAR ISI

ISL Clubs's Financial Highlights

Potret Masalah Finansial Klub Sepakbola	1
Komparasi Finansial Klub di Eropa & Asia	
<i>Financial Highlights</i> klub Eropa.....	3
<i>Financial Highlights</i> klub Asia	5
Klub Sepakbola Indonesia Dalam Rupiah	4
Laporan Keuangan Peserta Kompetisi ISL 2013/2014	6
Total Penerimaan vs Biaya Gaji Klub ISL 2013/2014.....	8
Distribusi dan Gaji Pemain ISL 2013/2014	9
Analisa Penetapan <i>Salary Cap</i> , <i>Budgeting Cap</i> dan <i>Salary Floor</i>	10
<i>Salary Cap</i>	10
<i>Budgeting Cap</i>	11
<i>Salary Floor</i>	13
<i>Timeline</i> Implementasi	14



Persib Bandung
PT. Persib Bandung Bermartabat
21.118.574.9-423.000

Peringkat Akhir : Juara
Peringkat Biaya Gaji : 3
Turnover Wages Ratio : 44%
Peringkat Penerimaan : 1
Profit (Loss) : Profit < 2 Miliar



Persipura Jayapura
PT. Persipura Papua
03.066.772.9-952.000

Peringkat Akhir : Runner Up
Peringkat Biaya Gaji : 8
Turnover Wages Ratio : 39%
Peringkat Penerimaan : 2
Profit (Loss) : Profit < 1 Miliar



Arema Indonesia
PT. Arema Indonesia
02.378.491.1-623.000

Peringkat Akhir : Semifinalis
Peringkat Biaya Gaji : 1
Turnover Wages Ratio : 63%
Peringkat Penerimaan : 3
Profit (Loss) : (Loss) > 10 Miliar



Semen Padang
PT. Kabau Sirah SP
03.075.291.9-201.000

Peringkat Akhir : Babak 8 Besar
Peringkat Biaya Gaji : 9
Turnover Wages Ratio : 41%
Peringkat Penerimaan : 4
Profit (Loss) : Profit < 3 Miliar



Sriwijaya FC
PT. Sriwijaya Optimis Mandiri
021.061.176.0-307.000

Peringkat Akhir : 6 Group 1 Penyisihan
Peringkat Biaya Gaji : 5
Turnover Wages Ratio : 57%
Peringkat Penerimaan : 5
Profit (Loss) : Loss < 5 Miliar



Persebaya Surabaya
PT. Mitra Muda Inti Berlian
01.995.329.8-606.000

Peringkat Akhir : Babak 8 Besar
Peringkat Biaya Gaji : 2
Turnover Wages Ratio : 106%
Peringkat Penerimaan : 7
Profit (Loss) : (Loss) < 10 Miliar



Mitra Kukar
PT. Kutai Kartanegara Sport Mandiri
03.314.944.4-728.000

Peringkat Akhir : Babak 8 Besar
Peringkat Biaya Gaji : 4
Turnover Wages Ratio : 74%
Peringkat Penerimaan : 6
Profit (Loss) : (Loss) < 1 Miliar



Pelita Bandung Raya
PT. Kreasi Performa Pasundan
31.419.040.6-612.000

Peringkat Akhir : Semifinalis
Peringkat Biaya Gaji : 10
Turnover Wages Ratio : 50%
Peringkat Penerimaan : 8
Profit (Loss) : (Loss) < 2,5 Miliar



Barito Putera
PT. Putera Barito Berbakti
02.910.450.2-732.000

Peringkat Akhir : 7 Group 1 Penyisihan
Peringkat Biaya Gaji : 7
Turnover Wages Ratio : 90%
Peringkat Penerimaan : 9
Profit (Loss) : (Loss) < 10 Miliar



Perseru Serui
PT. Perseru Serui
31.381.182.0-954.000

Peringkat Akhir : 8 Group 2 Penyisihan
Peringkat Biaya Gaji : 21
Turnover Wages Ratio : 35%
Peringkat Penerimaan : 13
Profit (Loss) : -



Persela Lamongan
PT. Persela Jaya
31.373.840.3-645.000

Peringkat Akhir : Babak 8 Besar
Peringkat Biaya Gaji : 19
Turnover Wages Ratio : 39%
Peringkat Penerimaan : 11
Profit (Loss) : Profit < 1 Miliar



Persik Kediri
PT. Bola Mandiri
03.048.740.9-019.000

Peringkat Akhir : 8 Group 1 Penyisihan
Peringkat Biaya Gaji : 14
Turnover Wages Ratio : 73%
Peringkat Penerimaan : 14
Profit (Loss) : (Loss) 5 Miliar



Persiram Raja Ampat
PT. Persiram Makmur Mardani
03.176.009.3-951.000

Peringkat Akhir : 9 Group 2 Penyisihan
Peringkat Biaya Gaji : 16
Turnover Wages Ratio : 55%
Peringkat Penerimaan : 10
Profit (Loss) : (Loss) < 1 Miliar



Gresik United
PT. Persegres Jaka Samudra Gresik
31.419.040.6-612.000

Peringkat Akhir : 9 Group 1 Penyisihan
Peringkat Biaya Gaji : 11
Turnover Wages Ratio : 117%
Peringkat Penerimaan : 15
Profit (Loss) : (Loss) < 10 Miliar



Persija Jakarta
PT. Persija Jaya Jakarta
03.048.740.9-019.000

Peringkat Akhir : 5 Group 1 Penyisihan
Peringkat Biaya Gaji : 6
Turnover Wages Ratio : 118%
Peringkat Penerimaan : 12
Profit (Loss) : (Loss) < 20 Miliar



Persiba Balikpapan
PT. Persiba Beriman
03.167.561.4-721.000

Peringkat Akhir : 5 Group 2 Penyisihan
Peringkat Biaya Gaji : 12
Turnover Wages Ratio : 119%
Peringkat Penerimaan : 16
Profit (Loss) : (Loss) < 6,5 Miliar



PSM Makassar
PT. Pagolona Sulawesi Mandiri
03.086.804.6-804.000

Peringkat Akhir : 7 Group 2 Penyisihan
Peringkat Biaya Gaji : 15
Turnover Wages Ratio : 190%
Peringkat Penerimaan : 17
Profit (Loss) : (Loss) < 11 Miliar



Persita Tangerang
PT. Persita Tangerang Raya
31.481.752.9-416.000

Peringkat Akhir : Degradasi
Peringkat Biaya Gaji : 20
Turnover Wages Ratio : -
Peringkat Penerimaan : -
Profit (Loss) : -



Persepam Madura United
PT. Pojur Madura United
31.429.312.7-608.000

Peringkat Akhir : Degradasi
Peringkat Biaya Gaji : 18
Turnover Wages Ratio : -
Peringkat Penerimaan : -
Profit (Loss) : -



Persijap Jepara
PT. Jepara Raya Multitama
31.341.880.8-516.000

Peringkat Akhir : Degradasi
Peringkat Biaya Gaji : 22
Turnover Wages Ratio : -
Peringkat Penerimaan : -
Profit (Loss) : -



Persiba Bantul
PT. Bantul Jaya Utama
00.000.000.0-000.000

Peringkat Akhir : Degradasi
Peringkat Biaya Gaji : 13
Turnover Wages Ratio : -
Peringkat Penerimaan : -
Profit (Loss) : -



Persisam Samarinda
PT. Putra Samarinda Indonesia
03.072.777.0-722.000



Bali United
PT. Bali Bintang Sejahtera

Peringkat Akhir : 6 Group 2 Penyisihan
Peringkat Biaya Gaji : 17
Turnover Wages Ratio : -
Peringkat Penerimaan : -
Profit (Loss) : -

TIM PROMOSI



Pusmania Borneo
PT. Nahusam Pratam Indonesia
66.744.588.6-722.000

Peringkat Akhir : Juara Divisi Utama
Peringkat Biaya Gaji : N.A
Turnover Wages Ratio : > 50%
Peringkat Penerimaan : -
Profit (Loss) : Profit > 1 Miliar

Potret Masalah Finansial Klub Sepakbola

Krisis finansial yang dimulai sejak tahun 2000 telah menerpa dunia industri secara global. Sepakbola sebagai salah satu industri hiburan juga merasakan dampaknya, pada tahun 2004, klub – klub di *Serie A* mengalami kesulitan keuangan karena pihak sponsor tidak mampu mengkolontorkan dana besar sebagai akibat dari krisis global. Pada tahun 2008, Presiden Asosiasi Sepakbola Inggris, David Triesman menyatakan tunggakan sebesar Rp 49,8 triliun atau setara dengan 3 Juta Pounds. Pada tahun 2010, Liga Super Yunani harus melepas pemain – pemain bintang negara mereka setelah menjadi Juara Eropa tahun 2004 karena manajemen klub tidak mampu membayar gaji pemain – pemainnya. Lain halnya dengan Amerika Serikat, Liga Sepakbola Amerika (sekarang *Major League Soccer*) mengalami kesulitan finansial akibat belanja pemain yang melebihi kemampuan manajemen klub (*overbudget*).

Klub – klub yang tidak mampu keluar dari krisis finansial akhirnya harus tergedasi bahkan dinyatakan bangkrut. Raksasa Italia, Fiorentina harus terdegradasi pada tahun 2002 setelah terbukti memiliki hutang sebesar 70 Juta Euro. Napoli harus turun ke *Serie B* pada tahun musim 2004/2005 setelah terbukti masih memiliki tunggakan 70 Juta Euro. Pada akhir 2014, Siena dinyatakan bangkrut dan harus turun ke *Serie D* setelah terbukti mempunyai hutang 70 Juta Euro. Di Inggris, Cover Sport Initiative perusahaan Induk Portsmouth dinyatakan bangkrut pada November 2011 setelah meunggak hutang 4 Juta Pounds. Pada Tahun 2012, Rangers, klub asal Skotlandia harus terdegradasi karena

terbukti menunggak pajak sebesar 134 Juta Pounds atau setara dengan 2,5 Triliun Rupiah.

Di Indonesia, ketergantungan klub akan dana sponsorship dan kontribusi dana pemilik klub masih sangat tinggi, penerimaan dari *gate receipts* dan *broadcasting* masih dibawah 20%. Tingginya biaya gaji pemain dan biaya operasional kompetisi menjadi komponen utama penyebab defisit di akhir musim kompetisi. Larangan penggunaan dana bantuan pemerintah sejak tahun 2012 secara tidak langsung berimbas bagi perkembangan sepakbola tanah air khususnya bagi klub – klub di level amatir yang secara komersial dan prestasi belum bisa bersaing. Pemerintah yang seharusnya menjadi mitra kerja induk organisasi kerap kali menjadi batu sandungan bagi kemajuan sepakbola di tanah air, minimnya fasilitas dan dukungan moral diberikan berbanding terbalik dengan tuntutan yang harus dicapai oleh para - *stakeholder*.

A. Komparasi Finansial Klub di Eropa dan Asia

Kinerja keuangan perusahaan menggambarkan situasi keuangan perusahaan dan efektivitas penggunaan aset dalam menjalankan bisnisnya. Dalam buku yang berjudul “The Relations Among Environmental Disclosure, Environmental Performance, and Economic Performance” maka kinerja keuangan dapat dilihat dari dua ukuran, yaitu:

1. *Market Based Measure*
2. *Accounting Based Measure*

Dalam *accounting based measure*, pengukuran kinerja keuangan dapat

dilakukan dengan membandingkan empat rasio utama yaitu:

1. Rasio Likuiditas.
2. Rasio Aktifitas.
3. Rasio Profibalitas.
4. Rasio Solvabilitas.

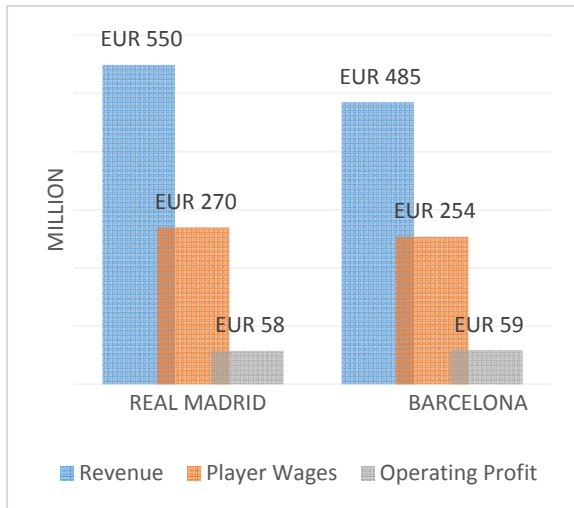
Artikel ini menggunakan pendekatan studi komparatif dengan membandingkan rasio – rasio klub sepakbola yang memiliki karakteristik industri yang sejenis. Obek analisa dalam artikel ini adalah: Real Madrid, Barcelona, Manchester United, Manchester City, Bayern Munich, Borussia Dortmund, Juventus, AC Milan, Galatasaray, Al Jazira, Al Hilal, Muangthong United, Arema Indonesia, Semen Padang, dan Persipura Jayapura. Cara analisa yang digunakan adalah:

1. Mengumpulkan Laporan Keuangan Manajemen Klub.
2. Melakukan Perhitungan Rasio Keuangan.
3. Menganalisa Komponen yang Signifikan Dalam Laporan Keuangan Klub.



Financial Highlights Klub Eropa

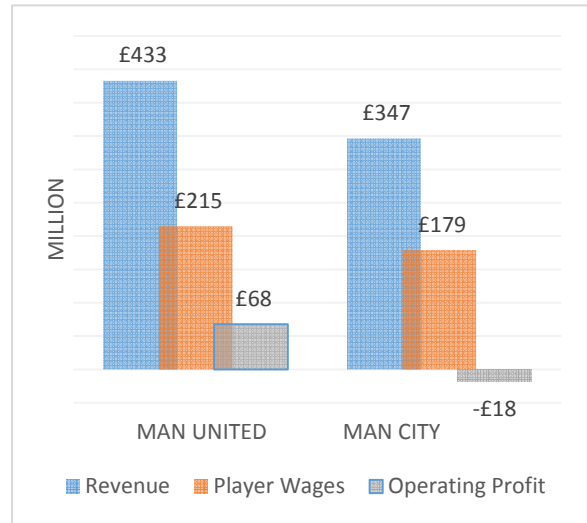
Spanyol



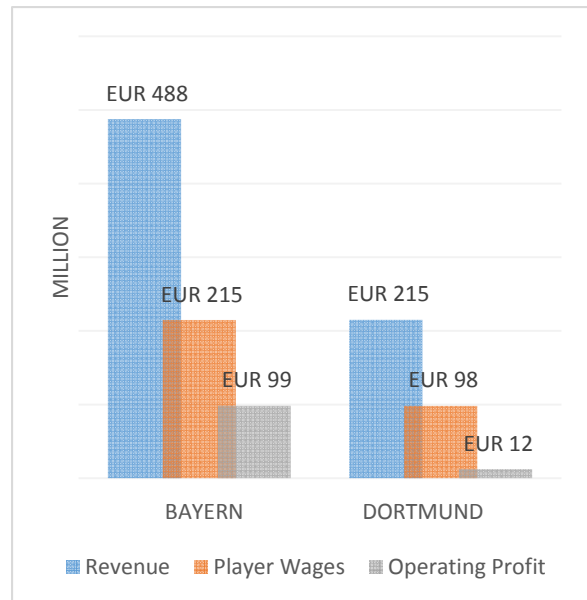
Musim 2013/2014 Real Madrid mencatat penerimaan mencapai 550 Juta Euro dengan total pengeluaran gaji pemain sebesar 270 Juta Euro. *Wages to turnover ratio* sebesar 49% dan *operating profit before tax* sebesar 57,6 Juta Euro. Di musim yang sama, Barcelona mencatat penerimaan sebesar 485 Juta Euro dengan total pengeluaran gaji pemain sebesar 254 Juta Euro. *Wages to turnover ratio* sebesar 52% dan *operating profit before tax* sebesar 58,7 Juta Euro.

Inggris

Musim 2013/2014, Manchester United mencatat penerimaan sebesar 433 Juta Pounds dengan total pengeluaran gaji pemain sebesar 215 Juta Pounds. *Wages to turnover ratio* di angka 50% dan *operating profit before tax* sebesar 67,9 Juta Pounds. Rival satu kora, Manchester City mencatat penerimaan sebesar 347 Juta Pounds dengan total pengeluaran gaji pemain sebesar 179 Juta Pounds. *Wages to turnover ratio* sebesar 52% dan *operating profit before tax* mengalami defisit 17,8 Juta Pounds.



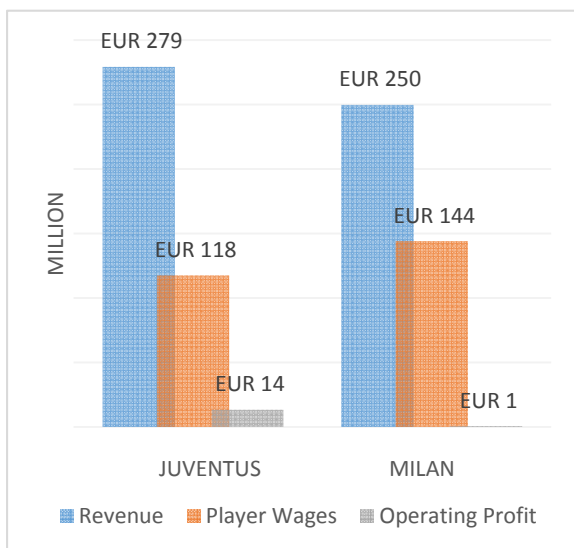
Jerman



Musim 2013/2014 Bayern Munich mencatat penerimaan sebesar 487,5 Juta Euro dengan total pengeluaran gaji pemain sebesar 215 Juta Euro. *Wages to turnover ratio* berkisar 44% dan *operating profit before tax* sebesar 98,7 Juta Euro. Borussia Dortmund di peringkat kedua secara finansial bebrbeda jauh dengan Bayer, manajemen hanya mampu memperoleh penerimaan sebesar 215 Juta Euro dengan total pengeluaran gaji

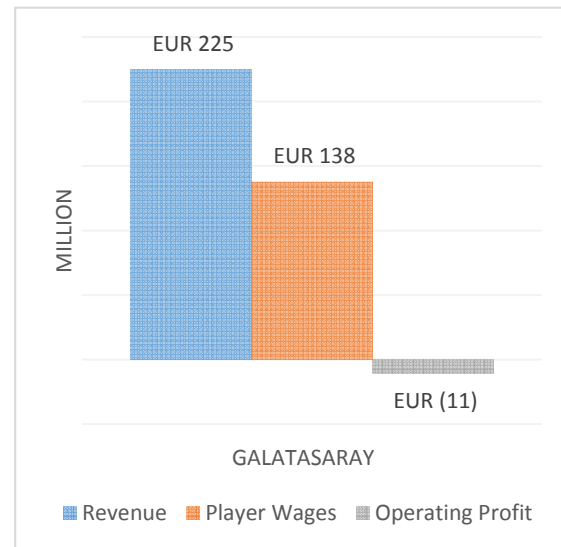
pemain sebesar 98 Juta Euro. *Wages to turnover ratio* sebesar 38% dan *operating profit before tax* sebesar 12,4 Juta Euro. Klub – klub di Jerman sebagian besar berhasil mencatat rasio gaji terhadap penerimaan hampir di bawah 50%, hal ini berbeda dengan klub – klub Eropa lainnya yang berpedoman pada ECA sebagai European Club Community yang mematok maksimal total gaji 70% dari total penerimaan.

Italia



Musim 2013/2014 Juventus mencatat penerimaan sebesar 279 Juta Euro dengan total pengeluaran gaji pemain sebesar 118 Juta Euro. *Wages to turnover ratio* sebesar 54% dan *operating profit before tax* sebesar 13,8 Juta Euro. Di bawah Juventus, AC Milan menyusul dengan penerimaan sebesar 249,7 Juta Euro dengan total pengeluaran gaji pemain sebesar 144,2 Juta Euro. *Wages to turnover ratio* sebesar 62% dan *operating profit before tax* dibawah 1 Juta Euro

Turkey



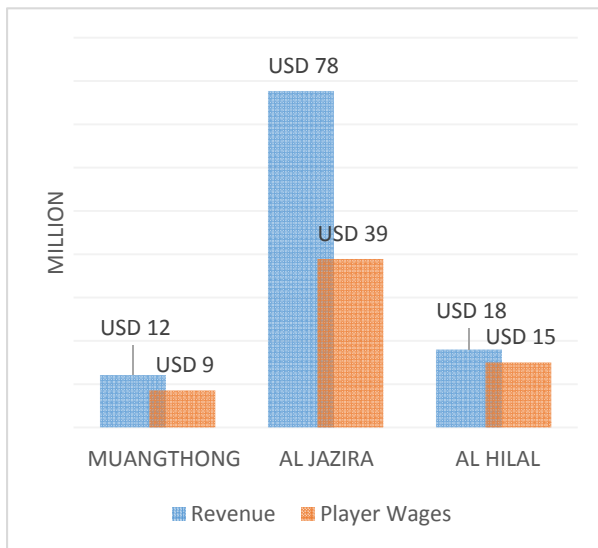
Di Turkey, Galatasaray justru mengalami defisit sebesar 11 Juta Euro pada akhir musim kompetisi 2011/2012 dimana total penerimaan sebesar 225 Juta Euro diikuti biaya operasi sebesar 234,4 Juta Euro dengan *Wages to Turnover Ratio* sebesar 61%. Data keuangan rival abadi Galatasaray yaitu Fenerbahce belum dapat diakses sampai saat ini.

“Klub – klub besar di daratan Eropa merupakan bagian dari ECA (European Club Community) yang memberikan rekomendasi bahwa jumlah gaji tidak lebih dari 70% dari total penerimaan klub”

Financial Highlights Klub Asia

Al Jazira FC, Al Ihlal FC, Muangthong United

Sebagain besar klub di Asia tidak mem-publish laporan keuangan mereka. Informasi keuangan untuk musim kompetisi 2013/2014 diperoleh dari hasil korespondensi melalui *e-mail* dengan salah satu *director* asosiasi sepakbola di Asia.



Muangthong United yang berlaga di *Thai Premier League* menghabiskan dana untuk pemain sebesar 9 Juta Dollar atau sekitar 300 Juta Bath dengan penerimaan sebesar 12 Juta Dollar. *Wages to turnover ratio* berkisar 70% dari total penerimaan. Al Jazira, klub profesional di Liga Uni Emirat Arab mencatat penerimaan sebesar 78 Juta Dollar dengan total biaya gaji sebesar 39 Juta Dollar dan *Wages to turnover ratio* berkisar 50%. Al Hilal klub yang berlaga di *Saudi Premier League* mencatat penerimaan sebesar 18 Juta Dollar dan biaya gaji pemain sebesar Rp 15 Juta Dollar atau *wages to turnover ratio* berkisar 81%. Data keuangan klub raksasa di Asia seperti Guangzhou Evergrande (China) belum dapat diakses sampai saat ini.

Klub Sepakbola di Indonesia Dalam Rupiah

Kinerja keuangan klub sepakbola di Indonesia belum dapat diukur secara utuh dengan analisa *market based research* dan *accounting based research*. Hampir seluruh peserta kompetisi tertinggi menyatakan menyatakan defisit pada akhir musim kompetisi, tidak tercapainya rencana penerimaan dan *overbudget* pengeluaran merupakan faktor yang dominan di klaim oleh manajemen klub. *Statement* defisit oleh manajemen klub sebagian besar belum didukung oleh laporan keuangan yang teraudit, validitas informasi keuangan yang disajikan masih perlu diuji atas kemungkinan *misstatement*, *omission*, dan catatan lain yang belum disajikan oleh manajemen sehubungan dengan kegiatan usahanya.

Indonesia Super League musim kompetisi 2013/2014, hanya Persipura dan Semen Padang yang berhasil menyatakan surplus pada akhir periode, 64% peserta kompetisi menyatakan defisit dan 27% peserta tidak menyampaikan laporan keuangan. Catatan tersebut merupakan *warning* bagi federasi ataupun operator kompetisi untuk segera mengambil langkah strategis untuk menjada *integrity* kompetisi dan meyelematkan klub dari ancaman kebangkrutan.

“ISL 2013/2014, hanya Persipura dan Semen Padang yang berhasil menyatakan surplus pada akhir periode”

Laporan Keuangan Peserta Kompetisi ISL 2013/2014

Laporan Keuangan	Nama Klub
Teraudit	Persipura, Semen Padang, Persebaya, Persiba Balikpapan, Arema Indonesia
Proses Audit	Persija Jakarta, Mitra Kukar, Barito Putera, Pelita Bandung Raya, Sriwijaya FC
Internal	Persela Lamongan, Gresik United, PSM Makassar, Persik Kediri, Perserui, Persisam Samarinda, Persiram Raja Ampat
Tidak menyampaikan	Persepam, Persijap, Persita Tangerang, Persik Kediri

Belum seluruh klub peserta kompetisi menyampaikan laporan keuangan untuk musim kompetisi 2013/2014. Perbedaan periode pembukuan seharusnya bukan merupakan hambatan untuk menyampaikan laporan keuangan sebagai salah satu syarat administrasi untuk mengikuti musim kompetisi 2014/2015. Dari 22 klub, hanya 5 klub yang telah menyampaikan laporan keuangan teraudit, 4 dari 17 klub tidak menyampaikan laporan keuangan.

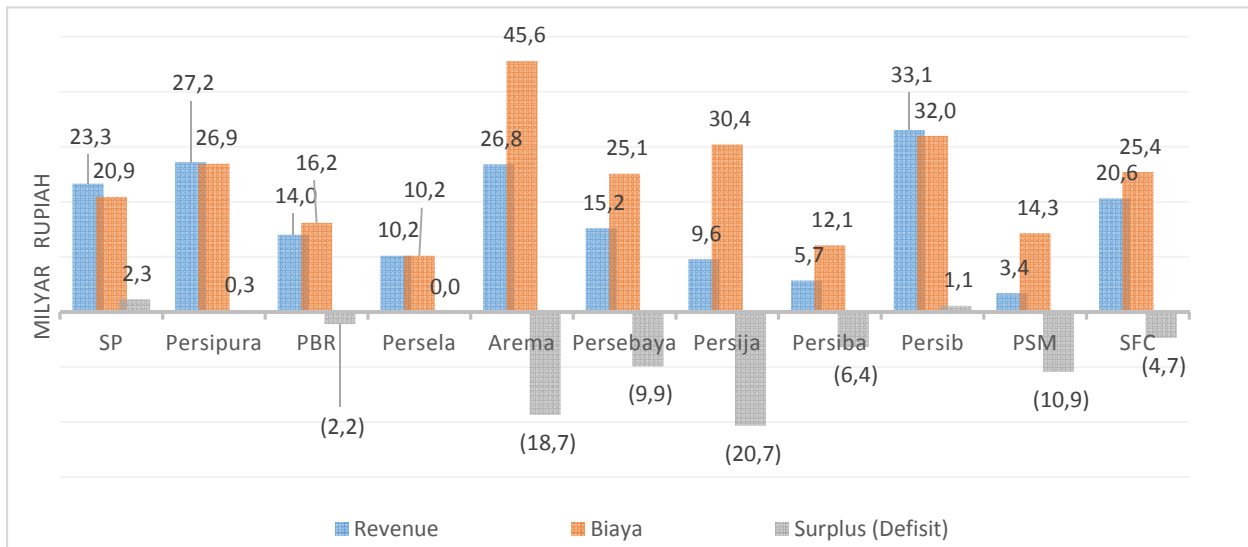
Dilihat dari jumlah penghasilan klub – klub peserta kompetisi, maka dapat diklasifikasikan kekuatan finansialnya sebagai berikut:

Kategori	Penghasilan Klub	Nama Klub
Top	Diatas Rp 20 miliar	Persipura, Semen Padang, Arema Indonesia, Persib Bandung, Sriwijaya FC
Middle	10 miliar s.d 20 miliar	Persija Jakarta, Persebaya Surabaya, Mitra Kukar, Barito Putera, Pelita Bandung Raya, Persela Lamongan
Bottom	Dibawah 10 miliar	Persiba Balikpapan, Gresik United, PSM Makassar, Persik Kediri, Persepam, Persijap, Persiram, Persita Tangerang, Perserui, Persisam Samarinda

Dari klasifikasi penerimaan tersebut, idealnya pengeluaran gaji pemain tidak lebih besar dari 50% total penerimaan klub selama satu musim kompetisi, dengan kondisi batasan pengeluaran gaji sebesar 50% memang tidak memberikan jaminan sebuah manajemen klub akan surplus, namun layaknya sebuah bisnis kondisi defisit diperkenankan sepanjang masih dalam batas wajar rasio keuangan termasuk di dalamnya hal-hal yang bersifat investasi. Gaji pemain sebagaimana tertuang di dalam kontrak bukanlah sebuah investasi, gaji pemain merupakan komponen biaya terbesar klub yang harus dibatasi berdasarkan konsep *ability to pay*.

“konsep *ability to pay*”

Berikut tabel perbandingan total penerimaan, total biaya dan laba/rugi beberapa klub peserta kompetisi:



Catatan: Semen Padang, Persipura, Persebaya dan Persiba telah diaudit. Persib dalam proses audit

Sebagian besar klub – klub sepakbola di Indonesia masih mengalami defisit pada akhir musim kompetisi. Penerimaan sponsorship, tiket penonton, hak siar dan kontribusi komersial kompetisi merupakan sumber utama penerimaan klub yang kerap kali tidak mencapai target ditambah lagi pembiayaan gaji pemain menjadi komponen terbesar pembiayaan klub terus meningkat setiap tahunnya. Sumber / biaya klub yang tidak *perform* harus segera di-*reform*.

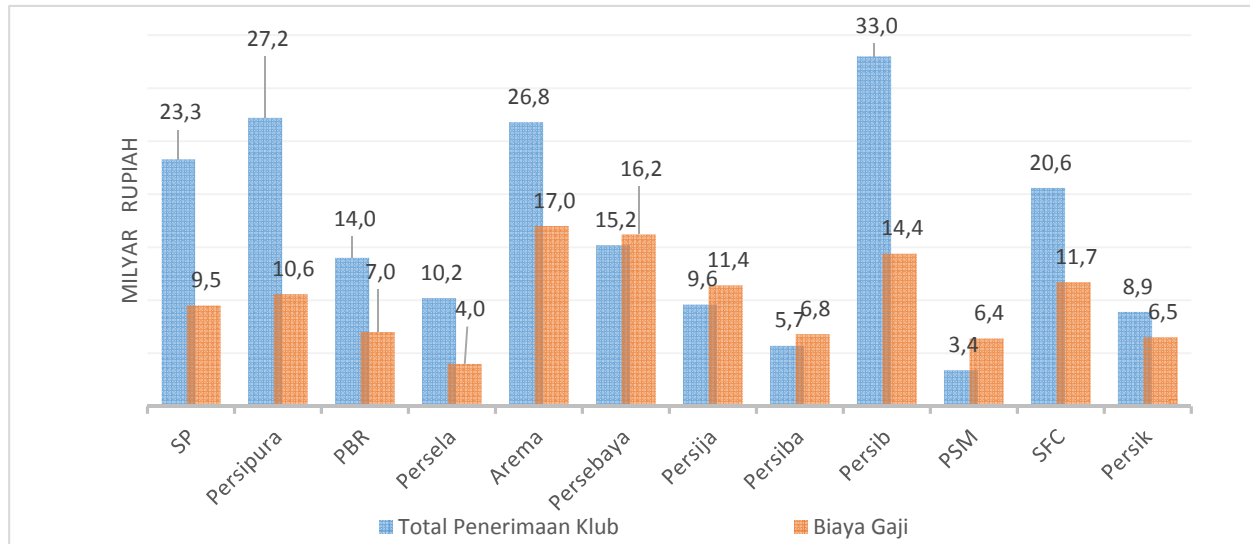
Arema Indonesia, Persebaya Surabaya, Persija Jakarta dan PSM Makassar merupakan klub – klub dengan kondisi finansial terburuk, jumlah defisit yang besar akan mengganggu neraca keuangan klub, hutang dan pinjaman meningkat secara tajam tanpa dukungan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Jika dibiarkan bukan tidak mungkin klub – klub tersebut terpaksa harus dinyatakan bangkrut karena tidak mampu menyelesaikan kewajibannya.

Untuk mengatasi *overspending* manajemen klub terhadap gaji pemain, maka diperlukan aturan khusus yang memproteksi klub – klub dari potensi kebangkrutan akibat *defisit* yang berlangsung secara terus menerus. *Salary Cap*, *Budgeting Cap*, *Salary Floor* merupakan istilah umum yang digunakan oleh dunia olahraga yang mengatur batasan jumlah gaji pemain, batasan pengeluaran klub dan minimum pengeluaran untuk gaji pemain.

“Perencanaan yang merupakan faktor penting harus segera di *reform*..”

Total Penerimaan vs Biaya Gaji Klub ISL 2013/2014

Berikut tabel perbandingan *turnover to wages ratio* beberapa klub sepakbola di Indonesia:



Notes: 22 Klub dengan total kontrak pemain Rp 186 miliar

Semen Padang, Persipura, Pelita Bandung Raya dan Persela Lamongan mencatatkan diri dengan *turnover to wages ratio* kurang dari 50%. Dari hasil laporan keuangan yang telah diaudit, Semen Padang dengan rasio gaji sebesar 41% memperoleh surplus sebesar Rp 2,3 miliar, Persipura dengan rasio gaji sebesar 39% memperoleh surplus sebesar Rp 327 Juta. Laporan keuangan internal Persela Lamongan dengan rasio gaji sebesar 39% mampu mencapai babak 8 besar dengan kinerja keuangan *break-even*. Laporan keuangan internal Pelita Bandung Raya mengalami defisit Rp 2,2 miliar dengan rasio gaji 50%, namun pencapaian semifinal Indonesia Super League 2013/2014 adalah harga yang pantas dibayar manajemen klub.

Arema Indonesia, Mitra Kukar, Gresik United dan Sriwijaya mencatat defisit miliaran rupiah dengan rasio gaji diatas 50%. Persebaya, Persija Jakarta, Persiba Balikpapan, PSM Makassar dengan memiliki rasio gaji diatas 100% mengalami *over budget spending* sehingga mengalami defisit miliaran rupiah akhir tahun.

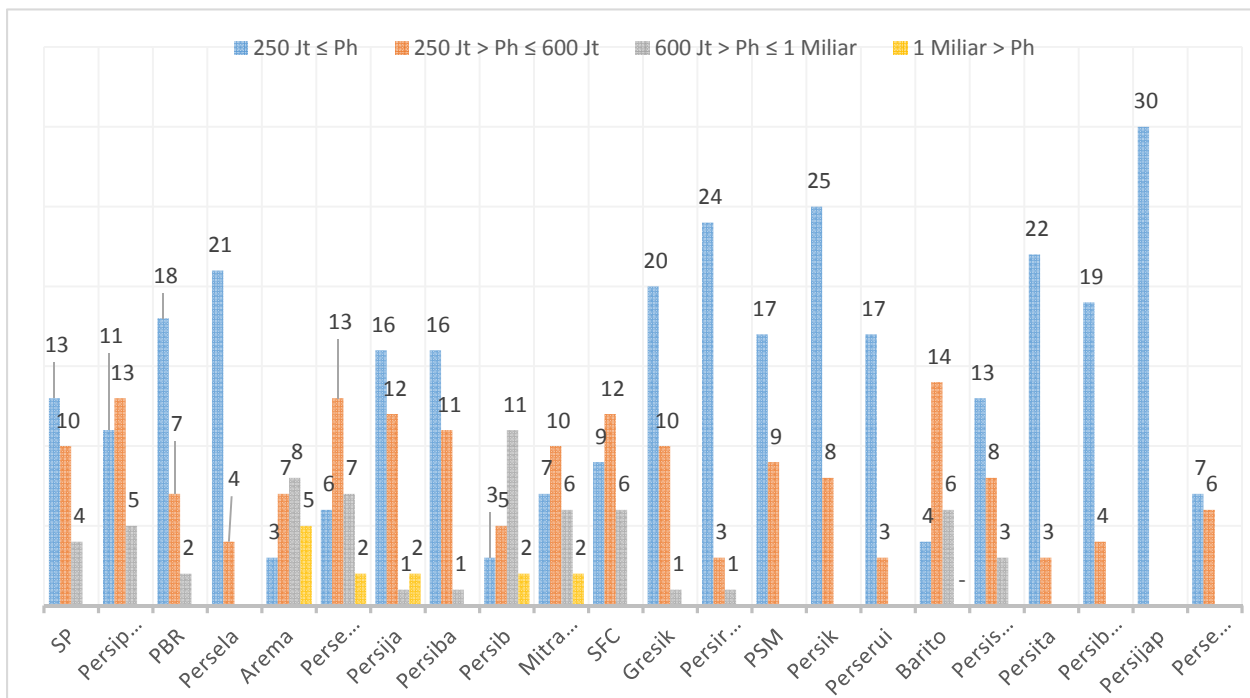
Persib Bandung yang tampil sebagai juara *Indonesia Super League* belum menyerahkan laporan keuangan baik internal ataupun hasil audit sehingga data yang diterima hanya berdasarkan *statement* dari manajemen klub.

Empat klub yang mengalami degradasi: **Persita Tangerang, Persiba Bantul, Persijap Jepara dan Persepam Madura belum menyerahkan laporan keuangan musim kompetisi 2013/2014.** Berdasarkan nilai kontrak pemain, klub – klub yang terdegradasi masuk **kategori pembiayaan yang terendah.**

Distribusi dan Gaji Pemain ISL 2013/2014

Keterangan	Pendaftaran	Pemain Masuk		Pemain Keluar		Total
		Putaran 1	Putaran 2	Putaran 1	Putaran 2	
Lokal	440	48	43	2	57	476
Asing	70	11	24	0	27	78
Total	514	59	67	2	84	554

Total pemain yang beredar di 22 klub peserta sebanyak 640 dengan komposisi 514 + 59 + 67. Sebanyak 554 pemain yang tersisa pada akhir musim kompetisi dengan komposisi 640 – 2 – 84 yang artinya *average* jumlah total pemain per klub adalah 25 orang. Dari total 640 pemain yang beredar, diasumsikan hanya 578 pemain yang telah menerima pembayaran dari klub dengan total nilai mencapai Rp 186 miliar. Dari total pembayaran tersebut, tabel berikut mendeskripsikan penyebaran penghasilan pemain sepakbola di Indonesia ke dalam 4 bagian sebagai berikut:



57% pemain di kompetisi berpenghasilan dibawa Rp 250 Juta, 30% berpenghasilan berkisar 251 Juta s.d 600 Juta, 11% memiliki berpenghasilan di kisaran Rp 601 Juta s.d Rp 1 miliar dan hanya 2% yang memiliki penghasilan diatas Rp 1 miliar.

Arema Indonesia, Persebaya dan Persib Bandung menjadi tim paling mahal dengan beban gaji sebesar Rp 17 miliar, Rp 16 miliar dan Rp 14 miliar.

57% ≤ 250 Juta, 250 Juta > 30% ≤ 600 Juta, 600 > 9% ≤ 1 Miliar, 3% > 1 Miliar

Analisa Penetapan *Salary Cap*, *Budgeting Cap*, dan *Salary Floor* di Indonesia

Salary Cap

Nilai *salary cap* dihitung berdasarkan tabel distribusi pemain dan gaji selama musim kompetisi 2013/2014. Jumlah uang beredar dari 22 klub untuk pembayaran gaji pemain pada saat itu mencapai Rp 180 miliar. Prosentase pemain yang beredar menurut 4 klasifikasi penghasilan sebagai berikut:

ISL 13/14	250 Jt ≤ Ph	250 Jt ≥ Ph ≤ 600 Jt	600 Jt ≥ Ph ≤ 1 M	1 M > Ph
Pemain	331	172	62	13
% Pemain	57%	30%	11%	2%
Ph	40,4 Miliar	71 Miliar	49,2 Miliar	18,8 Miliar
% Ph	23%	40%	27%	10%
Average Ph	122 Juta	412 Juta	793 Juta	1,44 Miliar

Notes: Total 578 Pemain Penerima Penghasilan, Total Uang Beredar u/ Gaji Rp 180 Miliar

Untuk menentukan nilai *salary cap* diperlukan prinsip kehati-hatian yaitu uang yang beredar di kompetisi tidak boleh menurun secara drastis akibat terbatasnya pembelanjaan klub “sehat” sehingga dapat menurunkan daya tarik kompetisi bagi pelaku sepakbola. Saat ini dapat diambil kesimpulan bahwa distribusi penghasilan rata-rata pemain yang beredar di 22 klub sebesar **Rp 122 Juta sebanyak 57% pemain, sebesar Rp 412 Juta sebanyak 30% pemain, Rp 793 Juta sebanyak 11% pemain, dan Rp 1,44 Miliar sebanyak 2% pemain.** Pemain dengan penghasilan diatas Rp 600 juta hanya 13% dari total pemain yang beredar dan meraup 37% dari total biaya gaji yang beredar di kompetisi. Kondisi ini belum dapat diukur melalui kekayaan data statistik yang dimiliki namun paling tidak dapat kita membandingkan dengan data historis keuangan klub dan data nilai kontrak pemain. Jika ISL 14/15 bergulir, nilai kontrak pemain bergeser cukup drastis yang ditunjukkan oleh tabel berikut:

ISL 14/15	250 Jt ≤ Ph	250 Jt ≥ Ph ≤ 600 Jt	600 Jt ≥ Ph ≤ 1 M	1 M > Ph
Pemain	222	148	75	23
% Pemain	47%	32%	16%	5%
Ph	32,5 Miliar	59,3 Miliar	61,7 Miliar	32 Miliar
% Ph	18%	32%	33%	17%
Average Ph	146 Juta	401 Juta	822 Juta	1,4 Miliar

Notes: Total 468 Pemain Penerima Penghasilan, Total Uang Beredar u/ Gaji Rp 186 Miliar

21% pemain memiliki penghasilan diatas Rp 600 Juta sebanyak meraup 43% dari total biaya gaji yang beredar di kompetisi. Angka ini bisa menciptakan *gap* yang besar antar pemain dan membawa *effect* buruk bagi 79% pemain lainnya. **Dari simulasi diatas maka dapat ditetapkan bahwa *salary cap* di Indonesia berada di kisaran Rp 600 Juta s.d Rp 700 Juta, angka tersebut ditinjau dari jumlah distribusi pemain dan mengurangi *gap* antar pemain.** Angka tersebut akan diuji terhadap *budgeting cap* yang paling rasional di klub – klub ISL.

Pemain dengan harga di atas *salary cap* hanya dapat diambil oleh manajemen klub dengan batas jumlah maksimum 3 orang pemain. Data statistik pemain dan kinerja keuangan klub akan menjadi *terms & condition* yang harus dipatuhi oleh masing – masing klub.

Tahun buku 2014 dan 2015 akan menjadi alat ukur kinerja keuangan, klub – klub dengan rasio keuangan yang baik akan memperoleh fasilitas *soft cap* yaitu diperkenankan untuk merekrut pemain dengan nilai melampaui *salary cap*. Pengukuran kinerja keuangan dilakukan dengan metode *accounting based measured* (laporan keuangan yang teraudit). Sebanyak 75 pemain di musim ISL 2013/2014 dan/atau 95 pemain di ISL 14/15 akan *ter-down grade* hampir 50% dengan asumsi 18 klub peserta ISL 15/16 memiliki laporan keuangan sehat

Budgeting Cap

Klub	2,5% s.d 50%	50% s.d 75%	75% s.d 99%	< 99%	Total
Arema	11	6	5	2	23 pemain
PBR	7	2	6	3	18 pemain
Persebaya	11	5	5	2	23 pemain
Sriwijaya	11	4	6	1	22 pemain
Total	46%	19,5%	25,3%	9,2%	
	24 pemain	24 pemain	24 pemain	24 pemain	
Tim Ideal	11 pemain	5 pemain	6 pemain	2 pemain	
Harga Rata2	123 Juta	410 Juta	790 Juta	1,4 Miliar	
Total Biaya	1,353 Miliar	2,05 Miliar	4,74 Miliar	2,8 Miliar	10,9 Miliar

Berdasarkan data sampling beberapa klub dapat disimpulkan bahwa sebagian besar klub secara efektif hanya membutuhkan total 24 pemain selama musim kompetisi. Di luar variabel cedera pemain, sanksi disiplin dan faktor lainnya, maka hanya 9,2% dari total pemain di klub yang bermain penuh selama musim kompetisi, 25,3% bermain sebagai *starting line up* di setiap pertandingan, 19,5% dikategorikan sebagai *rotation player*, dan 46% sebagai *reverse team*. Rata – rata setiap klub mendaftarkan lebih dari 24 pemain untuk setiap musim kompetisi, namun berdasarkan data hanya 23 s.d 24 pemain yang mempunyai prosentase pemain lebih dari 90 menit dalam satu musim kompetisi (diatas 2,5%). Jumlah pemain yang ramping akan memberikan efisiensi dalam pembiayaan, pemain dengan prosentase kurang dari 2,5% artinya tidak bermain lebih dari 90 menit dalam 1 musim kompetisi lebih baik tidak didaftarkan.

Dengan Rp 10,9 Miliar, manajemen klub secara terukur dapat mengalokasikan anggarannya untuk membelanjakan pemain – pemain berkualitas yang tercipta berdasarkan mekanisme “kompetisi” aturan *salary cap* yang menetapkan batas maksimum nilai seorang pemain berkisar Rp 600 Juta s.d 700 Juta akan memberikan stimulus bagi pemain lainnya untuk meningkatkan performa mereka, di sisi lain *gap* secara otomatis akan menurun dimana sebagian biaya gaji yang beredar tidak lagi untuk beberapa pemain “lama”.

Mengukur *budgeting cap* per klub yaitu berdasarkan data historis penerimaan klub musim sebelumnya, naik turun penerimaan klub pada umumnya tidak begeser lebih atau kurang dari 20%, asumsi tidak diterapkan pada klub – klub promosi karena akan ada potensi kenaikan yang cukup besar dari sisi penerimaan atau gagal dalam proses verifikasi keuangan calon klub peserta kompetisi seperti yang terjadi pada Persik Kediri dan Persiwa Wamena karena jumlah hutang yang tidak dapat diselesaikan. Dilihat dari kemampuan klub, maka dapat dipetakan kekuatan finansial peserta kompetisi ISL 2015/2015 sebagai berikut:

Klub	Penerimaan 13/14 (miliar)	Rencana Gaji 14/15 (miliar)	Budgeting Cap (miliar)	To Do List
Semen Padang	23	8	12,5	
Persipura	27	12	12,5	
PBR	14	8	10	Asses & Audit
Persela	10	5	7,5	Asses & Audt
Arema Indonesia	27	21	15	Asses & Audit
Persebaya	15	14	10	Assesment
Persija	10	14	7,5	Assesment
Persiba	6	6	5	Assesment
Persib Bandung	33	15	15	Assesment
Mitra Kukar	17	13	12,5	Asses & Audit
SFC	20	15	12,5	Audit Report
Gresik	6	7	5	Asses & Audit
Persiram	11	6	5	Asses & Audit
PSM	3	11	5	Asses & Audit
Perserui	9	4	5	Asses & Audit
Barito Putera	-	12	12,5	Assesment
Bali United	-	5	7,5	Fit & Proper
Pusamania	-	10	10	Fit & Proper

Total budget untuk biaya gaji yang beredar berkisar Rp 165 Miliar. Selisih Rp 20 Miliar dari total spending kontrak ISL 14/15

Salary Floor

Untuk bersaing di kompetisi *Indonesia Super League*, manajemen klub harus mengalokasikan pembiayaan gaji paling sedikit Rp 4 Miliar pada musim 2013/2014, Persita Tangerang, Persija Jepara dan Persiba Bantul merupakan 3 dari 4 tim yang terdegradasi dari kompetisi ISL 13/14 yang menempati jumlah paling rendah dalam komposisi pembiayaan gaji sebesar Rp 3,5 Miliar.

Dengan asumsi maksimum inflasi sebesar 10%, maka alokasi *salary floor* untuk musim kompetisi 15/16 sebesar Rp 4,5 Miliar. Berdasarkan data kontrak pemain ISL 14/15 maka Perseru Serui menjadi satu –satu tim dengan alokasi pembiayaan gaji kurang dari Rp 4,5 Miliar.

Penetapan *salary floor* sebesar Rp 4,5 Miliar dapat menyerap 24 pemain dengan harga rata-rata maksimum Rp 187,5 Juta. Untuk merekrut kasta selanjutnya Rp 410 Juta harus dengan perhitungan $6 + 1$, 6 orang kasta terendah dikurangi 60 Juta untuk mendapatkan 1 pemain Rp 410 Juta. Asumsi tersebut berdasarkan data musim kompetisi 2013/2014.

Timeline Implementasi

Salary Cap, *Budgeting Cap* dan *Salary Floor* pada dasarnya adalah kesepakatan (*agreement*) para pelaku sepakbola khususnya klub dan pemain. Kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama demi keberlangsungan usaha klub – klub sepakbola di masa yang akan datang. Fungsi Liga melakukan *controlling* terhadap neraca keuangan klub untuk tetap menjaga *sustainability*-nya sebagai entitas usaha.

Tahapan kerja implementasi program ini sebagai berikut:

Seasons	ISL 13/14	ISL 14/15	ISL 15/16	ISL 16/17
Periods	<i>Preparation</i>		<i>Monitoring</i>	<i>Implementation</i>
			Market Based	Accounting Based
Rules			Budgeting Cap A: 15 Miliar B: 10 Miliar C: 7,5 Miliar / 5 Miliar Free to Spend (No Defisit)	<i>Salary Cap</i> : 24 Plyr, Max Rp 700 Juta/Plyr <i>Salary Floor</i> : Min Rp 4,5 Miliar Surplus: Soft Cap (Max 3 Plyr over Rp 700 Jt) Defisit: Hard Cap (24 plyr under salary cap)
Clubs Level	<u>Support Data:</u> - Kontrak Pemain - Lap Keu & Pajak Klub <u>Assesment:</u> - Audited Financial Report		Regulasi Budgeting Cap to Salary Cap	<u>Support Data:</u> - Kontrak Pemain - Lap Keu & Pajak Klub
Liga Level	<u>Drafting:</u> - 'Drafting Regulasi / Agree - 'Sosialisasi Regulasi / Agree			<u>Review:</u> - Due Dillgence Review

Penerapan terbagi dalam 3 tahap waktu: *preparation*, *monitoring* dan *implementation*. Tahap *preparation* menyiapkan semua data dan analisa terkait jumlah kemampuan klub untuk mengalokasikan biaya gaji pemain termasuk kaitannya dengan distribusi pemain dan gaji pemain dalam satu musim kompetisi. ISL 15/16 dimulai dengan tahap *monitoring periods* artinya menjadi kurun waktu bagi klub untuk memulai *cut-off artinya* pada akhir musim kompetisi manajemen klub tidak boleh mengalami defisit. Dalam *monitoring periods*, Liga memberikan *services* kepada

klub – klub peserta kompetisi dalam kaitannya menyiapkan laporan keuangan periode sebelumnya agar sesuai dengan Prinsip Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku secara umum.

Kondisi defisit sebelum *monitoring periods* secara otomatis ter *cut-off*, surplus setiap tahun kompetisi menjadi target utama untuk memperbaiki neraca keuangan yang secara umum terakumulasi defisit pada periode sebelumnya. Liga akan menetapkan biaya – biaya koreksi yang termasuk investasi dalam sepakbola, pengeluaran yang bersifat investasi dan mempunyai manfaat lebih dari satu tahun akan dikoreksi sebagai biaya klub sehingga jumlah surplus akan lebih besar dari laporan keuangan komersial. Dalam tahap *monitoring periods*, klub – klub diberikan kebebasan untuk merekrut pemain dengan catatan pada akhir musim kompetisi tidak mengalami defisit atau Liga menetapkan *budgeting cap* setiap klub untuk melakukan pembelanjaan pemain sehingga pada akhir musim kompetisi tidak mengalami *defisit* yang lebih besar.

Di tahap *implementation*, aturan *salary cap* akan diterapkan dengan dasar *accounting based* artinya setiap klub berkewajiban untuk menyerahkan laporan keuangan yang teraudit kepada Liga sebelum musim kompetisi 16/17. Klub – klub dengan kondisi neraca keuangan defisit tidak diperkenankan untuk merekrut pemain melebihi *salary cap*. Sebelum musim ISL 16/17 diharapkan *tools* berupa *player calculator* sudah dapat diberikan kepada manajemen klub untuk mengukur kontribusi pemain berdasarkan data – data statistik pemain beberapa tahun terakhir yang variabelnya terdiri atas *age, mins of played, goal, assist, etc* sehingga tidak terjadi lagi *over value* pemain sepakbola di Indonesia.

ISL 17/18, diharapkan klub – klub sudah mampu memperbaiki kinerja keuangan mereka yang defisit pada periode sebelumnya. Meningkatnya *value* kompetisi dan ekonomi akan mendorong penyesuaian aturan *salary cap, budgeting cap* dan *salary floor* di musim kompetisi mendatang.

=== Terima Kasih ===